

Mengukur Kesehatan Keuangan BUMN Terdaftar Di BEI Pada Saat Pandemi Covid-19

Setiadi Alim Lim

Program Studi Akuntansi Politeknik Ubaya

setiadi.alim@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the financial health of BUMN (State-Owned Enterprises) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the Covid-19 pandemic (period 2020-2022). To determine the financial health of the company, six multiple discriminant analysis (MDA) models were used, namely: the Altman model, the Fulmer model, the Grover model, the Springate model, the Taffler model, and the Zmijewski model. This study is classified as a descriptive exploratory study. Sampling used the non-probability purposive sampling method. There were ten companies taken as samples. The results of the study show that the use of several models can provide the same analysis results, but can also produce different analysis results. In general, if the financial health of a company is very healthy, then the use of any model will provide the same analysis results. Likewise, if the financial health of a company is not good, then the use of any model will give the same results. The results of the study show that there are five companies whose financial health is indicated to need attention, namely PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA), PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT), and PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR). In addition, the results of the study also showed that there were two companies whose financial health performance was indicated to be very good in all (six) models used, namely PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) and PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM).

Keywords: financial health, bankruptcy, state-owned enterprises.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan keuangan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat terjadinya pandemi Covid-19 (periode tahun 2020-2022). Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan digunakan enam model *multiple discriminant analysis* (MDA) yaitu: model Altman, model Fulmer, model Grover, model Springate, model Taffler, dan model Zmijewski. Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif eksploratif. Pengambilan sampel menggunakan metode *non probability purposive sampling*. Ada sepuluh perusahaan yang diambil sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan beberapa model dapat memberikan hasil analisis yang sama, tetapi dapat pula menghasilkan hasil analisis yang berbeda. Secara umum apabila kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan sangat sehat, maka penggunaan model apapun akan memberikan hasil analisis yang sama. Demikian pula sebaliknya jika kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan tidak baik, maka penggunaan model apapun akan memberikan hasil yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima perusahaan terindikasi kesehatan keuangannya perlu mendapatkan perhatian, yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA), PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT), dan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR). Di samping itu hasil penelitian juga menunjukkan ada dua perusahaan yang terindikasi kinerja kesehatan keuangannya sangat baik pada semua (enam) model yang digunakan yaitu PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM).

Kata kunci: kesehatan keuangan, kebangkrutan, BUMN.

1. PENDAHULUAN

Badan usaha atau perusahaan adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan akan berlangsung terus dalam jangka waktu yang panjang dan tidak untuk dibubarkan dalam jangka waktu yang pendek. Secara umum, umur dari perusahaan adalah tidak terbatas (*unlimited*). Walaupun perusahaan didirikan dengan tujuan akan berlangsung terus dalam jangka waktu yang tidak terbatas (*unlimited*), namun dalam perjalanannya ada kemungkinan perusahaan akan berhenti beroperasi karena berbagai sebab dan alasan. Salah satu penyebab perusahaan berhenti beroperasi adalah karena mengalami kesulitan keuangan. Tekanan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan

akan menyebabkan perusahaan tidak dapat beroperasi secara normal, karena hampir semua kegiatan operasional perusahaan akan berhubungan dengan masalah keuangan. Dalam situasi demikian, perusahaan mungkin akan mengalami kegagalan (*fail*) dalam memenuhi kewajiban keuangannya kepada semua *stakeholder*. Perusahaan mungkin tidak dapat membayar gaji dan upah kepada karyawan, utang kepada supplier, angsuran utang dan bunga kepada perbankan dan kreditor lainnya, serta penyelesaian keuangan kepada pihak-pihak lainnya.

Pada dasa warsa antara tahun 1995-2005 diketahui bahwa sebagian perusahaan publik mengalami krisis keuangan. Beberapa perusahaan ini

cukup terkenal dan memiliki harga saham yang tinggi, misalnya Enron Corp., Kmart Corp., WorldCom Corp., Lehman Brothers Bank, dan lain-lain (M. Y. Chen, 2011). Jatuhnya perusahaan energi raksasa Enron Corp. pada tahun 2001 memberikan pengaruh yang luas bagi Amerika Serikat dan masyarakat internasional (Munawer et al., 2012). Perusahaan yang menggunakan Lehman sebagai penjamin emisi utama untuk penawaran ekuitas kehilangan sekitar 5% dari rata-rata nilai pasar mereka, (berjumlah sekitar \$23 miliar dalam kapitalisasi pasar yang hilang) dalam tujuh hari menjelang kebangkrutan Lehman. Kerugian tersebut sangat parah bagi perusahaan yang telah melakukan sejumlah besar penawaran ekuitas dalam 10 tahun terakhir dengan Lehman sebagai penjamin emisi utama dan perusahaan yang lebih kecil, lebih muda, dan lebih terkendala secara finansial (Fernando et al., 2010).

Krisis keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan, khususnya perusahaan publik di samping akan mengancam keberlangsungan kehidupan perusahaan yang bersangkutan, juga dapat menimbulkan berbagai dampak kerugian bagi semua pemangku kepentingan (Liu et al., 2022). Krisis keuangan yang terjadi di suatu perusahaan dapat berlanjut pada kebangkrutan apabila krisis yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh pihak manajemen (Yu & Li, 2023). Kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan tidak semuanya akan berakhir dengan kebangkrutan dan likuidasi. Jika faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan yang dialami adalah faktor eksternal seperti krisis ekonomi, maka biasanya usaha untuk menyelesaikan kesulitan keuangan perusahaan akan lebih sulit untuk berhasil. Namun apabila penyebabnya adalah faktor internal seperti ketidakseimbangan antara jumlah utang dan modal, maka penyelesaian yang dilakukan akan lebih mudah misalkan dengan menambah modal untuk mengurangi jumlah utang.

Dampak terjadinya krisis keuangan umumnya selalu terlambat untuk diantisipasi oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Pada saat mengetahui terjadi krisis keuangan pada suatu perusahaan, kreditor biasanya sudah terlambat untuk mengambil keputusan untuk menarik pinjamannya. Investor juga biasanya sudah terlambat untuk menjual saham atau surat berharga lain yang dimiliki saat mengetahui perusahaan mengalami krisis keuangan dan terindikasi akan bangkrut. Pemerintah umumnya juga sudah terlambat dalam mengalami tindakan-tindakan untuk melindungi kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, khususnya masyarakat luas yang terhubung kepentingannya dengan perusahaan yang mengalami krisis keuangan dan terindikasi akan mengalami kebangkrutan.

Untuk mengurangi paparan risiko dan menangkap tanda-tanda peringatan dini, para pemangku kepentingan termasuk investor, bankir, dan pemerintah harus secara proaktif menganalisis dan memprediksi kebangkrutan perusahaan dan peristiwa kesulitan keuangan secara efektif (Zhao et al., 2024). Bagi pemangku kepentingan, seperti bank dan lembaga keuangan lainnya, apabila dapat mengetahui status

keuangan nasabah sasaran secara tepat waktu, maka mereka akan dapat mengendalikan kerja sama atau proporsi pinjaman mereka untuk mengurangi risiko gagal bayar sebagaimana mestinya. Bagi pemerintah, pengetahuan tepat waktu tentang peringatan dini kesulitan keuangan perusahaan sangat mendukung regulasi dan dukungan ilmiah, perlindungan kepentingan masyarakat, serta pemeliharaan tatanan pasar yang lebih baik.

Prediksi kesulitan keuangan memainkan peran penting dalam analisis keuangan, yang bertujuan untuk mengantisipasi dan mengurangi risiko yang terkait dengan kesehatan keuangan perusahaan dalam konteks kondisi ekonomi yang berfluktuasi (Al Ali et al., 2024). Penggunaan model prediksi kesulitan keuangan yang efektif dapat memberikan peringatan dini akan terjadinya krisis keuangan. Sebagian besar model untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan (Aydin et al., 2022). Beberapa model yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan antara lain adalah model Altman Z-Score, model Fulmer, model Grover, model Springate, model Taffler, model Zmijewski (Lim, 2023).

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020 dan berlanjut sampai dengan tahun 2022 telah memberikan kerusakan besar pada sendi-sendi ekonomi global yang berefek pada krisis ekonomi pada tingkat domestik semua negara di seluruh dunia. Wabah Covid-19 telah memberikan gangguan besar pada kegiatan pasar keuangan di semua negara dan menimbulkan kerugian yang sangat besar kepada banyak investor dalam jangka waktu yang pendek (Zhang et al., 2020). Sejak merebaknya Covid-19 pada tahun 2020, bisnis telah menghadapi tantangan yang signifikan terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhannya, yang telah menyebabkan kerusakan serius pada perekonomian (Chen & Yeh, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada saat terjadinya pandemi Covid-19 (tahun 2020-2022). Perusahaan-perusahaan yang dipakai sebagai objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan dipakai model Altman Z-Score, model Fulmer, model Grover, model Springate, model Taffler, dan model Zmijewski.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Keuangan Perusahaan

Profil kondisi keuangan perusahaan umumnya dapat dilihat dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan tentang status keuangan organisasi saat itu (Beemamol, 2024). Para pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Investor membutuhkan data laporan keuangan yang akan

digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan membeli dan atau menjual suatu portofolio yang dimilikinya. Kreditor akan menggunakan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan memperluas dan memperkecil pinjaman yang diberikannya. Instansi pemerintah seperti otoritas pajak berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk menghitung kewajiban perpajakan dari wajib pajak.

Untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen (Jonick, 2019). Beberapa teknik analisis laporan keuangan yang banyak digunakan antara lain adalah horisontal, vertikal, dan rasio. Penggunaan analisis rasio akan mengevaluasi kondisi keuangan dari tiga dimensi, yaitu: likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas (Weygandt et al., 2015). Likuiditas terkait dengan analisis mengenai kemampuan keuangan jangka pendek perusahaan. Solvabilitas berhubungan dengan analisis terhadap kemampuan keuangan jangka panjang perusahaan. Profitabilitas berhubungan dengan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui secara kasar mengenai kondisi keuangan perusahaan. Untuk dapat menganalisis lebih lanjut tentang kesehatan keuangan perusahaan dan apakah perusahaan sedang dalam kondisi tertekan atau tidak dari sudut keuangan, maka analisis rasio akan diturunkan menjadi model-model analisis yang lebih akurat. Informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan indikasi adanya kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan akan sangat berguna untuk diketahui oleh para pemangku kepentingan secara dini agar mereka dapat segera mengambil keputusan strategis dalam hubungannya dengan perusahaan.

2.2 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan terjadi ketika individu atau perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban keuangan, yang sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti biaya tetap yang tinggi, kurangnya likuiditas, atau sensitivitas pendapatan terhadap penurunan ekonomi (Al Ali et al., 2024). Kesulitan keuangan adalah kondisi ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, yang dapat menyebabkan kebangkrutan, likuidasi, atau jenis penyitaan dan distribusi aset lainnya (Farooq et al., 2023).

Setiap pemangku kepentingan membutuhkan informasi mengenai kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Semakin cepat informasi tersebut diperoleh akan semakin baik agar dapat segera melakukan tindakan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat. Oleh karena itu muncul berbagai metode untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sama dengan memprediksi perusahaan yang akan mengalami kegagalan atau kebangkrutan (Sun et al., 2014). Prediksi kesulitan keuangan, juga disebut diskriminasi

kegagalan keuangan, prediksi kebangkrutan, atau prediksi kegagalan perusahaan (Yu et al., 2024).

Banyak pendapat mengenai batasan atau indikator suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan mungkin bisa mengalami kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan menghadapi masalah arus kas atau likuiditas yang sangat parah dan berkesinambungan, maka perusahaan dianggap berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang berpotensi untuk bangkrut (Sun et al., 2014). Pendapat lain menyatakan apabila harga pasar saham perusahaan per lembar berada di bawah 10 sen, maka perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan (Ravisankar et al., 2010).

2.3 Model Prediksi Kesulitan Keuangan

Banyak metode yang sudah dikemukakan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang berpotensi untuk bangkrut. Beberapa menggunakan statistik berbasis pada analisis rasio sebagai dasar model penilaian prediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) antara lain adalah:

1. Model Altman

Altman mengemukakan model untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan berbasis pada *multiple discriminant analysis* (MDA). Rumus Altman model tahun 1993 adalah sebagai berikut (Rim & Roy, 2014):

$$Z'' = 6,56 \text{ MKJA} + 3,26 \text{ LDJA} + 6,72 \text{ LSPBJA} + 1,05 \text{ NBEJU}$$

di mana:

MKJA = Modal Kerja/Jumlah Aset

LDJA = Laba Ditahan/Jumlah Aset

LSPBJA = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Jumlah Aset

NBEJU = Nilai Buku Ekuitas/Jumlah Utang

Interprestasi nilai Z'' :

Jika $Z'' < 1,10$ artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Jika $1,10 \leq Z'' \leq 2,60$ artinya perusahaan kondisi keuangannya berada di antara sehat dan tidak sehat (tidak jelas) atau kondisi keuangan perusahaan ada pada daerah abu-abu (*grey area*).

Jika $Z'' > 2,60$ artinya perusahaan dalam kondisi sehat keuangannya.

2. Model Fulmer

Model Fulmer yang digunakan untuk memperkirakan kesehatan keuangan perusahaan mempunyai rumus sebagai berikut (Noor & Mustofa, 2020):

$$\text{MF} = 5,528 \text{ LDJA} + 0,212 \text{ JPJA} + 0,073 \text{ LSPJE} + 1,27 \text{ AKOJU} - 0,12 \text{ JUJE} + 2,335 \text{ JULJA} + 0,575 \text{ ATB} + 1,083 \text{ JMKJU} + 0,894 \text{ LSPBB} - 6,075$$

di mana:

LDJA = Rata-rata Laba Ditahan/Rata-rata Jumlah Aset

JPJA = Jumlah Pendapatan/Rata-rata Jumlah Aset

LSPJE = Laba Sebelum Pajak/Jumlah Ekuitas

AKOJU = Arus Kas dari Operasi/Rata-rata Jumlah Utang

JUJE = Rata-rata Jumlah Utang/Rata-rata Jumlah Aset

JULJA = Jumlah Utang Lancar/ Rata-rata Jumlah Aset

ATB = Log (Aset Tetap Berwujud)

JMKJU = Rata-rata Jumlah Modal Kerja/Rata-rata Jumlah Utang

LSPBB = Log (Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Biaya Bunga)

Interpretasi nilai MF:

Jika $H < 0$ artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Jika $H > 0$ artinya kondisi keuangan perusahaan sehat.

3. Model Grover

Model Grover dapat digunakan untuk mengukur kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Nayan et al., 2024):

$$GR = 1,650 JMKJA + 3,403 LSPBJA + 0,016 LBJA + 0,057$$

di mana:

JMKJA = Jumlah Modal Kerja/Jumlah Aset

LSPBJA = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Jumlah Aset

LBJA = Laba Bersih/Jumlah Aset

Interpretasi nilai GR:

Jika $G \leq -0,02$ artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Jika $-0,02 < G < 0,01$ artinya perusahaan memiliki kondisi keuangan antara sehat dan tidak sehat (tidak jelas) atau berada di daerah abu-abu (*grey area*).

Jika $G \geq 0,01$ berarti kondisi keuangan perusahaan sehat.

4. Model Springate

Model Springate untuk memperkirakan kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Noor & Mustofa, 2020):

$$SP = 1,03 JMKJA + 3,07 LSPBJA + 0,66 LSPJUJP + 0,4 JPJA$$

di mana:

JMKJA = Jumlah Modal Kerja/Jumlah Aset

LSPBJA = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Jumlah Aset

LSPJUJP = Laba Sebelum Pajak/Jumlah Utang Jangka Pendek

JPJA = Jumlah Penjualan/Jumlah Aset

Interpretasi nilai SP:

Jika $SP < 0,862$ artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Jika $SP > 0,862$ artinya kondisi keuangan perusahaan sehat.

5. Model Taffler

Taffler memberikan model untuk memprediksi kesehatan keuangan perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Bimpong et al., 2020):

$$TF = 0,53 LSPJUJP + 0,13 JALJU + 0,18 JUJPJA + 0,16 JACJBO$$

di mana:

LSPJUJP = Laba Sebelum Pajak/Jumlah Utang Jangka Pendek

JALJU = Jumlah Aset Lancar/Jumlah Utang

JUJPJA = Jumlah Utang Jangka Pendek/Jumlah Aset

JACJBO = (Jumlah Aset Cepat (*Quick Asset*) - Jumlah Utang Jangka Pendek)/(Jumlah Biaya Operasional - Depresiasi)

Interpretasi nilai TF:

Jika $TF < 0,2$ artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Jika $0,2 \leq T \leq 0,3$ artinya kondisi keuangan perusahaan antara sehat dan tidak sehat (tidak jelas/pasti) atau berada pada daerah abu-abu (*grey area*).

$T > 0,3$ artinya kondisi keuangan perusahaan sehat.

6. Model Zmijewski

Model Zmijewski untuk memperkirakan kesehatan keuangan perusahaan mempunyai rumus sebagai berikut (Nayan et al., 2024):

$$ZM = -4,3 - 4,5 LBJA + 5,7 JUJA + 0,004 JALJUL$$

di mana:

LBJA = Laba Bersih/Jumlah Aset

JUJA = Jumlah Utang/Jumlah Aset

JALJUL = Jumlah Aset Lancar/Jumlah Utang Lancar

Interpretasi nilai ZM:

Jika $ZM \geq 0$ artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Jika $ZM < 0$ artinya kondisi keuangan perusahaan sehat.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif eksploratif. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun-tahun pandemi Covid-19 (tahun 2020-2022). Untuk mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan akan digunakan model Altman, model Fulmer, model Grover, model Springate, model Taffler, dan model Zmijewski.

Teknik untuk mengambil sampel menggunakan metode *non probability purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan tujuan tertentu. Ketentuan yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah: (i) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia); (ii) bukan anak perusahaan BUMN yang induknya telah terdaftar di BEI; (iii) anak perusahaan BUMN yang induknya tidak terdaftar di BEI; (iv) bukan perusahaan BUMN yang bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan; (v) perusahaan mempunyai laporan keuangan yang lengkap untuk tahun 2020-2022 dengan mata uang rupiah yang tersedia pada *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id); (vi) perusahaan mempunyai data-data yang lengkap untuk keperluan penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan pada *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk tahun 2020-2022. Berdasarkan ketentuan persyaratan di atas didapatkan 10 sampel perusahaan. Nama perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian tampak pada Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

NO.	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.
2.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
3.	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk.
4.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk.
5.	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
6.	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
7.	TINS	PT Timah Tbk.
8.	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
9.	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.
10.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Untuk masing-masing perusahaan akan diambil data-data dari laporan keuangan tahun 2020, 2021, dan 2022 yang dibutuhkan guna menghitung skor setiap tahun dengan menggunakan model Altman, model Fulmer, model Grove, model Springate, model Taffler, dan model Zmijewski. Setelah itu akan dihitung pula skor rata-rata per tahun dari skor tiga tahun tersebut. Berdasarkan skor yang diperoleh dari model yang digunakan akan ditentukan kriteria apakah keuangan perusahaan setiap tahunnya dan rata-ratanya berada pada kondisi sehat (S) (*safe zone*), netral (N) (*grey zone*), atau tidak sehat (TS) (*distress zone*).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Skor dan Analisis Hasil Menggunakan Model Altman

Hasil perhitungan skor setiap tahun selama periode tiga tahun (tahun 2020-2022) dan rata-rata skor dari tiga tahun untuk masing-masing perusahaan dengan menggunakan model Altman seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Nilai Skor dari Model Altman
Periode Tahun 2020-2022

NO.	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA	
		2020		2021		2022		Z''	KR
		Z''	KR	Z''	KR	Z''	KR		
1.	ADHI	1,01774	TS	0,58043	TS	1,45235	N	1,01684	TS
2.	ANTM	3,27564	S	4,55276	S	5,91688	S	4,58176	S
3.	JSMR	0,40270	TS	1,12444	N	1,58409	N	1,03708	TS
4.	PTBA	6,76679	S	8,04261	S	8,15186	S	7,65375	S
5.	PTPP	1,19525	N	1,19503	N	1,40244	N	1,26424	N
6.	SMGR	2,98919	S	3,09769	S	3,68045	S	3,25578	S
7.	TINS	2,04576	N	3,82492	S	5,22846	S	3,69971	S
8.	TLKM	2,83244	S	3,36740	S	3,19050	S	3,13011	S
9.	WIKA	0,50858	TS	0,71345	TS	0,95327	TS	0,72510	TS
10.	WSKT	1,11085	TS	1,21441	N	0,91371	TS	0,33909	TS
	TERENDAH	1,11085	TS	0,58043	TS	0,91371	TS	0,33909	TS
	EMITEN	WSKT		ADHI		WSKT		WSKT	
	TERTINGGI	6,76679	S	8,04261	S	8,15186	S	7,65375	S
	EMITEN	PTBA		PTBA		PTBA		PTBA	

Z'' = NILAI SKOR ALTMAN

KR = KRITERIA

S = KONDISI SEHAT/SAFE ZONE

TS = KONDISI TIDAK SEHAT/DISTRESS ZONE

N = KONDISI NETRAL/GREY ZONE

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa kondisi keuangan dari empat perusahaan yaitu PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 berada dalam kondisi sehat. Satu perusahaan yaitu PT Timah Tbk. (TINS) untuk tahun 2021 dan 2022 berada dalam kondisi keuangan sehat, tetapi untuk tahun 2020 kondisi keuangannya netral (antara sehat dan tidak sehat). Satu perusahaan yaitu PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP) kondisi keuangannya untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 berada dalam posisi netral (antara sehat dan tidak sehat). Dua perusahaan yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) kondisi keuangannya dua tahun tidak sehat dan satu tahun dalam posisi netral (antara sehat dan tidak sehat). Satu perusahaan yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) kondisi keuangannya satu tahun tidak sehat dan dua tahun dalam posisi netral (antara sehat dan tidak sehat). Kemudian terakhir satu perusahaan yang kondisi keuangannya untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 tidak sehat yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA).

Berdasarkan perhitungan skor yang didapat PT PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) memiliki skor tertinggi untuk tahun 2020, 2021, dan 2022. Sedangkan skor terendah untuk tahun 2020 dan 2022 adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT), dan untuk tahun 2021 skor terendah adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI).

4.2 Perhitungan Skor dan Analisis Hasil Menggunakan Model Fulmer

Model Fulmer yang digunakan untuk menghitung skor dari masing-masing perusahaan untuk tahun 2020, 2021, 2022, dan skor rata-rata per tahun seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Nilai Skor dari Model Fulmer
Periode Tahun 2020-2022

NO.	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA	
		2020		2021		2022		MF	KR
		MF	KR	MF	KR	MF	KR		
1.	ADHI	1,58087	S	1,55850	S	1,35089	S	1,49675	S
2.	ANTM	2,96129	S	3,81196	S	4,46062	S	3,74462	S
3.	JSMR	-0,19170	TS	-0,03818	TS	0,27834	S	0,01615	S
4.	PTBA	6,39076	S	7,80770	S	7,51951	S	7,23932	S
5.	PTPP	1,31846	S	1,34166	S	1,16572	S	1,27528	S
6.	SMGR	3,28098	S	3,45083	S	3,58866	S	3,44016	S
7.	TINS	2,17835	S	3,88622	S	4,16585	S	3,41014	S
8.	TLKM	4,75597	S	4,64618	S	4,74374	S	4,71529	S
9.	WIKA	1,80167	S	1,34319	S	1,25798	S	1,46761	S
10.	WSKT	*) N/A		-0,21996	TS	-0,37742	TS	-0,29869	TS
	TERENDAH	-0,19170	TS	-0,21996	TS	-0,37742	TS	-0,29869	TS
	EMITEN	JSMR		WSKT		WSKT		WSKT	
	TERTINGGI	6,39076	S	7,80770	S	7,51951	S	7,23932	S
	EMITEN	PTBA		PTBA		PTBA		PTBA	

MF = NILAI SKOR FULMER
KR = KRITERIA
S = KONDISI SEHAT/SAFE ZONE
TS = KONDISI TIDAK SEHAT/DISTRESS ZONE
N = KONDISI NETRAL/GREY ZONE
(*) NILAI SKOR TIDAK BISA DIHITUNG (N/A = NOT APPLICABLE)
RATA-RATA SKOR PER TAHUN UNTUK WSKT HANYA DARI 2 TAHUN YAITU TAHUN 2021 DAN 2022

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa delapan perusahaan yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Timah Tbk. (TINS), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM), dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) kondisi keuangannya untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 berada dalam kondisi sehat. Satu perusahaan yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) pada tahun 2020 dan 2021 kondisi keuangannya tidak sehat dan pada tahun 2022 kondisi keuangannya sehat. Satu perusahaan yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) pada tahun 2021 dan 2022 kondisi keuangannya tidak sehat dan pada tahun 2020 tidak dapat dihitung skornya.

Hasil perhitungan skor dengan model Fulmer memperlihatkan bahwa skor tertinggi untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 diperoleh dari PT PT Bukit Asam Tbk. (PTBA). Sedangkan skor terendah untuk tahun 2020 diperoleh dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR), dan untuk 2021 dan 2022 diperoleh dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT).

4.3 Perhitungan Skor dan Analisis Hasil Menggunakan Model Grover

Perhitungan skor menggunakan model Grover dari data-data laporan keuangan untuk masing-masing perusahaan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Nilai Skor dari model Grover
Periode Tahun 2020-2022

NO.	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA	
		2020		2021		2022		GR	KR
		GR	KR	GR	KR	GR	KR		
1.	ADHI	0,26240	S	0,15881	S	0,34663	S	0,25595	S
2.	ANTM	0,37730	S	0,66863	S	0,88066	S	0,64220	S
3.	JSMR	-0,02869	TS	0,25180	S	0,34783	S	0,19031	S
4.	PTBA	0,84258	S	1,54055	S	1,79154	S	1,39156	S
5.	PTPP	0,25623	S	0,26891	S	0,31487	S	0,28001	S
6.	SMGR	0,37331	S	0,31124	S	0,36707	S	0,35054	S
7.	TINS	0,21442	S	0,73297	S	0,86846	S	0,60529	S
8.	TLKM	0,50460	S	0,60203	S	0,46592	S	0,52419	S
9.	WIKA	0,08920	S	0,12862	S	0,20409	S	0,14064	S
10.	WSKT	-0,35053	TS	0,42508	S	0,36344	S	0,14600	S
	TERENDAH	-0,35053	TS	0,12862	S	0,20409	S	0,14064	S
	EMITEN	WSKT		WIKA		WIKA		WIKA	
	TERTINGGI	0,84258	S	1,54055	S	1,79154	S	1,39156	S
	EMITEN	PTBA		PTBA		PTBA		PTBA	

GR = NILAI SKOR GROVE
KR = KRITERIA
S = KONDISI SEHAT/SAFE ZONE
TS = KONDISI TIDAK SEHAT/DISTRESS ZONE
N = KONDISI NETRAL/GREY ZONE

Dari Tabel 4 terlihat bahwa delapan perusahaan yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Timah Tbk. (TINS), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM), dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) kondisi keuangannya untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 berada dalam kondisi sehat. Dua perusahaan yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) pada tahun 2020 kondisi keuangannya tidak sehat, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 kondisi keuangannya sehat.

Hasil perhitungan skor dengan model Grover memperlihatkan bahwa skor tertinggi untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 diperoleh dari PT Bukit Asam Tbk. (PTBA). Sedangkan skor terendah untuk tahun 2020 diperoleh dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT), dan untuk 2021 dan 2022 diperoleh dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA).

4.4 Perhitungan Skor dan Analisis Hasil Menggunakan Model Springate

Hasil perhitungan skor data-data laporan keuangan masing-masing perusahaan dengan menggunakan model Springate seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Nilai Skor dari Springate
Periode Tahun 2020-2022

NO.	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA	
		2020		2021		2022		SP	KR
		SP	KR	SP	KR	SP	KR		
1.	ADHI	0,26359	TS	0,20407	TS	0,34462	TS	0,27076	TS
2.	ANTM	0,75383	TS	1,25229	S	1,79289	S	1,26633	S
3.	JSMR	0,02476	TS	0,35688	TS	0,53556	TS	0,30573	TS
4.	PTBA	1,46051	S	2,43470	S	2,79726	S	2,23082	S
5.	PTPP	0,27284	TS	0,29041	TS	0,32850	TS	0,29725	TS
6.	SMGR	0,61872	TS	0,55940	TS	0,58924	TS	0,58912	TS
7.	TINS	0,50938	TS	1,15267	S	1,36981	S	1,01062	S
8.	TLKM	1,03546	S	1,12659	S	0,94785	S	1,03663	S
9.	WIKA	0,14308	TS	0,16931	TS	0,22899	TS	0,18046	TS
10.	WSKT	-0,36966	TS	0,28506	TS	0,24493	TS	0,05334	TS
	TERENDAH	-0,36966	TS	0,16931	TS	0,22899	TS	0,05334	TS
	EMITEN	WSKT		WIKA		WIKA		WSKT	
	TERTINGGI	1,46051	S	2,43470	S	2,79726	S	2,23082	S
	EMITEN	PTBA		PTBA		PTBA		PTBA	

SP = NILAI SKOR SPRINGATE
KR = KRITERIA
S = KONDISI SEHAT/SAFE ZONE
TS = KONDISI TIDAK SEHAT/DISTRESS ZONE
N = KONDISI NETRAL/GREY ZONE

Dari Tabel 5 terlihat bahwa hanya ada dua perusahaan yang pada tahun 2020, 2021, dan 2022 kondisi kesehatan keuangannya sehat yaitu PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM). Ada enam perusahaan yang pada tahun 2020, 2021, dan 2022 kondisi kesehatan keuangannya tidak sehat yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI), dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT). Dua perusahaan lagi yaitu PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) dan PT Timah Tbk. (TINS) kondisi keuangannya pada tahun 2020 tidak sehat, tetapi pada tahun 2021 dan 2022 kondisi keuangannya sehat.

Skor tertinggi yang dihitung dengan model Springate untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 diperoleh dari PT PT Bukit Asam Tbk. (PTBA). Sedangkan skor terendah untuk tahun 2020 diperoleh oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) dan untuk 2021 dan 2022 diperoleh oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI).

4.5 Perhitungan Skor dan Analisis Hasil Menggunakan Model Taffler

Hasil perhitungan skor dengan menggunakan model Taffler untuk masing-masing perusahaan seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Nilai Skor dari Taffler Periode Tahun 2020-2022

NO.	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA	
		2020		2021		2022		TF	KR
		TF	KR	TF	KR	TF	KR		
1.	ADHI	-1,63186	TS	-3,17622	TS	-1,28464	TS	-2,03091	TS
2.	ANTM	0,13237	TS	0,42937	S	0,67419	S	0,41198	S
3.	JSMR	-0,58056	TS	0,78224	S	0,21265	N	0,13811	N
4.	PTBA	0,94134	S	0,97760	S	1,09001	S	1,00299	S
5.	PTPP	-8,54668	TS	-11,84972	TS	-5,41665	TS	-8,60435	TS
6.	SMGR	0,12664	TS	0,00571	TS	0,17568	TS	0,10268	TS
7.	TINS	-6,03185	TS	-0,47170	TS	0,34622	S	-2,05244	TS
8.	TLKM	0,31812	S	0,39903	S	0,32227	S	0,34647	S
9.	WIKI	-3,94524	TS	-6,45002	TS	-12,22131	TS	-7,53885	TS
10.	WSKT	0,03031	TS	0,08959	TS	0,06092	TS	0,06027	TS
TERENDAH		-8,54668	TS	-11,84972	TS	-12,22131	TS	-8,60435	TS
EMITEN		PTPP		WIKI		PTPP		PTPP	
TERTINGGI		0,94134	S	0,97760	S	1,09001	S	1,00299	S
EMITEN		PTBA		PTBA		PTBA		PTBA	

TF = NILAI SKOR TAFFLER
KR = KRITERIA
S = KONDISI SEHAT/SAFE ZONE
TS = KONDISI TIDAK SEHAT/DISTRESS ZONE
N = KONDISI NETRAL/GREY ZONE

Data Tabel 6 menunjukkan bahwa ada dua perusahaan yang pada tahun 2020, 2021, dan 2022 kondisi kesehatan keuangannya sehat yaitu PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM). Ada lima perusahaan yang pada tahun 2020, 2021, dan 2022 kondisi kesehatan keuangannya tidak sehat yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI), dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT). Satu perusahaan yaitu PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) yang pada tahun 2020 kondisi keuangannya tidak sehat, tetapi pada tahun 2021 dan 2022 kondisi keuangannya

sehat. Satu perusahaan yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) kondisi keuangannya pada tahun 2020 tidak sehat, tahun 2021 sehat, dan tahun 2022 netral (antara sehat dan tidak sehat). Satu perusahaan lagi yaitu PT Timah Tbk. (TINS) kondisi keuangannya pada tahun 2020 dan 2021 tidak sehat, tetapi pada tahun 2022 kondisi keuangannya sehat.

Skor tertinggi yang dihitung dengan model Taffler untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 diperoleh dari PT PT Bukit Asam Tbk. (PTBA). Sedangkan skor terendah untuk tahun 2020 dan 2021 diperoleh oleh PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP) dan untuk 2022 diperoleh oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI).

4.6 Perhitungan Skor dan Analisis Hasil Menggunakan Model Zmijewski

Hasil perhitungan skor dengan menggunakan model Zmijewski untuk semua perusahaan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 nampak seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Nilai Skor dari Zmijewski Periode Tahun 2020-2022

NO.	KODE EMITEN	TAHUN						RATA-RATA	
		2020		2021		2022		ZM	KR
		ZM	KR	ZM	KR	ZM	KR		
1.	ADHI	0,56749	TS	0,58607	TS	0,12727	TS	0,42694	TS
2.	ANTM	-2,17847	S	-2,45567	S	-3,12180	S	-2,58532	S
3.	JSMR	0,04790	TS	-0,07095	S	-0,31303	S	-0,11202	S
4.	PTBA	-3,05535	S	-3,41848	S	-3,49238	S	-3,32207	S
5.	PTPP	-0,10580	S	-0,09458	S	-0,09008	S	-0,09682	S
6.	SMGR	-1,51582	S	-1,82512	S	-2,14382	S	-1,82825	S
7.	TINS	-0,42957	S	-1,44147	S	-2,02162	S	-1,29756	S
8.	TLKM	-1,92642	S	-2,13757	S	-2,14114	S	-2,06837	S
9.	WIKI	-0,01151	S	-0,04216	S	0,07538	TS	0,00724	TS
10.	WSKT	0,91248	TS	0,63547	TS	0,65630	TS	0,73475	TS
TERENDAH		0,91248	TS	0,63547	TS	0,65630	TS	0,73475	TS
EMITEN		WSKT		WSKT		WSKT		WSKT	
TERTINGGI		-3,05535	S	-3,41848	S	-3,49238	S	-3,32207	S
EMITEN		PTBA		PTBA		PTBA		PTBA	

ZM = NILAI SKOR ZMEIJEWSKI
KR = KRITERIA
S = KONDISI SEHAT/SAFE ZONE
TS = KONDISI TIDAK SEHAT/DISTRESS ZONE
N = KONDISI NETRAL/GREY ZONE

Data Tabel 7 menunjukkan bahwa enam perusahaan yaitu PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), PT Timah Tbk. (TINS), dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) kondisi keuangannya untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 berada dalam kondisi sehat. Dua perusahaan yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) pada tahun 2020, 2021, dan 2022 kondisi keuangannya tidak sehat. Satu perusahaan yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) pada tahun 2020 kondisi keuangannya tidak sehat, tetapi pada tahun 2021 dan 2022 kondisi keuangannya sehat. Kemudian satu perusahaan lagi yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI) pada tahun 2020 dan 2021 kondisi keuangannya sehat dan pada tahun 2022 tidak sehat.

Hasil perhitungan skor dengan model Zmijewski menunjukkan bahwa skor tertinggi untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 diperoleh dari PT Bukit Asam Tbk. (PTBA). Sedangkan skor terendah untuk

tahun 2020, 2021, dan 2022 diperoleh dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT).

4.7 Analisis Hasil Skor dari Semua Model

Hasil analisis menyeluruh menunjukkan bahwa ada lima perusahaan yang kesehatan keuangannya perlu mendapatkan perhatian, yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI), PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT), dan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR). Empat perusahaan pertama bergerak di bidang jasa konstruksi, sedangkan yang terakhir bergerak di bidang layanan jasa jalan tol. PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) dan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) menunjukkan indikasi kinerja kesehatan keuangan yang tidak sehat pada semua (enam) model yang digunakan. Namun untuk PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR) kondisi kesehatan keuangan mengindikasikan tidak sehat secara khusus pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 relatif masih baik kesehatan keuangannya. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI) mengindikasikan kesehatan keuangan yang kurang baik pada penggunaan empat model, sedangkan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP) menunjukkan indikasi kesehatan keuangan yang kurang baik pada penggunaan 3 model. Kemudian untuk tiga perusahaan yaitu PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), dan PT Timah Tbk. mengindikasikan kesehatan keuangan yang kurang baik hanya pada dua model.

Ada dua perusahaan yang menunjukkan indikasi kinerja kesehatan keuangan yang baik pada semua (enam) model yang digunakan yaitu PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM). Perhitungan skor terendah menunjukkan bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) memiliki skor terendah pada penggunaan lima model, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI) memiliki skor terendah untuk penggunaan tiga model, dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI), PT Jasa Marga (Persero) Tbk. (JSMR), dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP) memiliki skor terendah masing-masing pada satu model. Sedangkan yang memiliki skor tertinggi untuk semua tahun (2020, 2021, dan 2022) dan semua (enam) model adalah PT Bukit Asam Tbk. (PTBA).

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengukuran mengenai kinerja kesehatan keuangan perusahaan dapat menggunakan banyak model yang dikembangkan dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Hasil analisis perusahaan untuk suatu model mungkin akan memberikan hasil yang berbeda bila analisis menggunakan model yang lain. Namun umumnya apabila kinerja kesehatan keuangan suatu perusahaan sangat baik, maka penggunaan model apapun akan memberikan hasil yang sama. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja kesehatan keuangan dari PT Bukit Asam Tbk.

(PTBA) dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) sangat baik menggunakan keenam metode yang dipakai. Sebaliknya jika kinerja kesehatan keuangan suatu perusahaan terindikasi kurang baik, maka metode analisis apapun yang dipakai akan memberikan hasil analisis yang sama.

5.2 Saran

Bagi perusahaan-perusahaan yang dianalisis menggunakan beberapa metode di atas menunjukkan indikasi kondisi kesehatan keuangan yang kurang baik diharapkan dapat segera memperbaiki kinerja kesehatan keuangannya agar tidak semakin memburuk yang dapat mengarah kepada kebangkrutan. Sebaliknya bagi perusahaan-perusahaan yang dianalisis telah memiliki kinerja kesehatan keuangan yang baik diharapkan dapat tetap memelihara dan mempertahankan kinerja kesehatan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ali, A. I., S, S. R., & Khedr, A. M. (2024). Enhancing Financial Distress Prediction Through Integrated Chinese Whisper Clustering and Federated Learning. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100344>.
- Aydin, N., Sahin, N., Deveci, M., & Pamucar, D. (2022). Prediction of Financial Distress of Companies with Artificial Neural Networks and Decision Trees Models. *Machine Learning with Applications*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.mlwa.2022.100432>.
- Beemamol, M. (2024). Mapping The Trends of Financial Statement Fraud Detection Research from The Historical Roots and Seminal Work. *Journal of Economic Criminology*, 6(September), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2024.100096>.
- Bimpong, P., Arhin, I., Nan, T. H. K., Danso, E., Opoku, P., Benedict, A., & Tettey, G. (2020). Assessing Predictive Power and Earnings Manipulations. *Applied Study on Listed Consumer Goods and Service Companies in Ghana Using 3 Z-Score Models*. 8(May), 1–26.
- Chen, H., & Yeh, C. (2021). Global Financial Crisis and Covid-19: Industrial Reactions. *Finance Research Letters*, 42(2021), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.101940>.
- Chen, M. Y. (2011). Predicting Corporate Financial Distress Based on Integration of Decision Tree Classification and Logistic Regression. *Expert Systems with Applications*, 38(9), 11261–11272. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2011.02.173>.
- Farooq, M., Hunjra, A. I., Ullah, S., & Al-faryan, M. A. S. (2023). The Determinants of Financial Distress Cost: A Case of Emerging Market. *Cogent Economics & Finance*, 11, 1–22. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2186038>.
- Fernando, C. S., May, A. D., & Megginson, W. L. (2010). *The Value of Investment Banking Relationships: Evidence from The Collapse of*

- Lehman Brothers.*
- Jonick, C. (2019). *Principles of Financial Accounting*. University Press of University of North Georgia.
- Lim, S. A. (2023). Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan Sub-Industri Jasa Kesehatan Sebelum dan Saat Covid-19. *Jurnal Bisnis Perspektif*, 15(2), 100–117.
- Liu, W., Fan, H., Xia, M., & Pang, C. (2022). Predicting and Interpreting Financial Distress Using A Weighted Boosted Tree-Based Tree. *Engineering Applications of Artificial Intelligence*, 116, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.engappai.2022.105466>.
- Munawar, Z., Yahya, S., & Siti-Nabiha, A. K. (2012). Sell-side Security Analysts: Re-reporting of Enron Corporation Fraudulent Financial Data. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 749–760. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.127>.
- Nayan, A. B., Ilias, M. R., Ishak, S. S., Hazwani, A. B. A. R., & Morat, B. N. (2024). Evaluating The Efficacy of Financial Distress Prediction Models in Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(2), 1–7.
- Noor, M. F., & Mustofa, S. (2020). Predicting Solvency of Non-Banking Financial Institutions in Bangladesh by Using Springate & Fulmer Model. *Journal of Management and Economic Studies*, 2(1), 51–69. <https://doi.org/10.26677/TR1010.2020.427>.
- Ravisankar, P., Ravi, V., & Bose, I. (2010). Failure Prediction of Dotcom Companies Using Neural Network-Genetic Programming Hybrids. *Information Sciences*, 180(8), 1257–1267. <https://doi.org/10.1016/J.INS.2009.12.022>
- Rim, E. K., & Roy, A. B. (2014). Classifying Manufacturing Firms in Lebanon: An Application of Altman’s Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.413>
- Sun, J., Li, H., Huang, Q. H., & He, K. Y. (2014). Predicting Financial Distress and Corporate Failure: A Review from The State-of-The-Art Definitions, Modeling, Sampling, and Featuring Approaches. *Knowledge-Based Systems*, 57, 41–56. <https://doi.org/10.1016/J.KNOSYS.2013.12.006>.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial Accounting, IFRS Edition* (3rd Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Yu, L., & Li, M. (2023). A Case-Based Reasoning Driven Ensemble Learning Paradigm for Financial Distress Prediction with Missing Data. *Applied Soft Computing*, 137, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2023.110163>.
- Yu, L., Li, M., & Liu, X. (2024). A Two-Stage Case-Based Reasoning Driven Classification Paradigm for Financial Distress Prediction with Missing and Imbalanced Data. *Expert Systems With Applications*, 249, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.123745>.
- Zhang, D., Hu, M., & Ji, Q. (2020). Financial Markets Under The Global Pandemic of COVID-19. *Finance Research Letters*, 36, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101528>.
- Zhao, J., Ouenniche, J., & De Smedt, J. (2024). Survey, Classification and Critical Analysis of The Literature on Corporate Bankruptcy and Financial Distress Prediction. *Machine Learning with Applications*, 15(October 2023), 100527. <https://doi.org/10.1016/j.mlwa.2024.100527>.